

Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER



MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER

Dr. Nurfuadi, M.Pd.I

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT, buku yang berjudul “Manajemen Pendidikan Karakter” telah selesai. Semoga dengan selesainya penyusunan buku ini akan dapat menambah motivasi khususnya bagi akademisi yang berkecimpung dalam lingkup manajemen.

Seperti yang kita ketahui, manajemen pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, standar dengan kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, dalam buku ini, membahas tentang Manajemen Pendidikan Karakter, Manajemen Sekolah Berkarakter, Manajemen Pendidikan Karakter Keluarga dan Manajemen Pendidikan dalam Karakter Islam.

Semoga dengan adanya buku ini, dapat memberikan kebermanfaatn bagi para pembaca

Penyusun

RENCANA PEMBELAJARAN

SEMESTER

Pertemuan ke	Kemampuan Akhir yang Direncanakan Pada Tiap Tahapan Pembelajaran Untuk Memenuhi CP Mata Kuliah	Bahan Kajian
1	Mahasiswa dapat menjelaskan dan menganalisis konsep Pengantar Perkuliahan, Manajemen, Pendidikan Karakter	Pengantar Perkuliahan, Manajemen, Pendidikan Karakter
2	Mahasiswa dapat menjelaskan dan menganalisis konsep Manajemen Pendidikan Karakter dalam Kurikulum, Strategi Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah	Manajemen Pendidikan Karakter dalam Kurikulum, Strategi Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah
3	Mahasiswa dapat menjelaskan dan menganalisis konsep Metode Manajemen Pendidikan Karakter, Sekolah Ramah Anak	Metode Manajemen Pendidikan Karakter, Sekolah Ramah Anak
4	Mahasiswa dapat menjelaskan dan menganalisis konsep Ruang Kelas Berkarakter	Ruang Kelas Berkarakter
5	Mahasiswa dapat menjelaskan dan menganalisis konsep	Design Ruang Kelas Berkarakter
6	Mahasiswa dapat menjelaskan dan menganalisis konsep Guru Sebagai Role Model Bagi Siswa	Guru Sebagai <i>Role Model</i> Bagi Siswa
8	UJIAN TENGAH SEMESTER	
9	Mahasiswa dapat menjelaskan dan menganalisis konsep Manajemen Pendidikan Keluarga	Manajemen Pendidikan Keluarga
10	Mahasiswa dapat menjelaskan dan menganalisis konsep Pembentukan Karakter dalam Keluarga	Pembentukan Karakter dalam Keluarga
11	Mahasiswa dapat menjelaskan dan menganalisis konsep Strategi Pembentukan Karakter dalam	Strategi Pembentukan Karakter dalam

	Keluarga	Keluarga
12	Mahasiswa dapat menjelaskan dan menganalisis konsep Pendidikan Karakter dalam Islam I	Pendidikan Karakter dalam Islam I
13	Mahasiswa dapat menjelaskan dan menganalisis konsep Pendidikan Karakter dalam Islam II	Pendidikan Karakter dalam Islam II
14	Mahasiswa dapat menjelaskan dan menganalisis konsep Metode Pendidikan dalam Islam	Metode Pendidikan dalam Islam
15	Mahasiswa dapat menjelaskan dan menganalisis konsep Evaluasi Manajemen Pendidikan Karakter	Evaluasi Manajemen Pendidikan Karakter
16	UJIAN AKHIR SEMESTER	

A. Metode dan Media Pembelajaran

1. Metode Pembelajaran
 - a. Metode Ceramah
 - b. Metode Diskusi
 - c. Metode *Active Learning*
2. Media Pembelajaran

Online : Zoom Meeting, Google Meet

Offline : Papan Tulis, Infocus

B. Pengalaman Belajar Mahasiswa (Diuraikan)

Mahasiswa diminta menjelaskan dan menganalisis mengenai :

1. Manajemen Pendidikan Karakter
2. Manajemen Sekolah Berkarakter
3. Manajemen Pendidikan Karakter Keluarga

4. Manajemen Pendidikan dalam Karakter Islam

C. Evaluasi Pembelajaran

Kehadiran dan Keaktifan Diskusi 15%

UTS 20%

UAS 30%

TUGAS 35%

D. Referensi

- Aisyah, A. (2018). *Pendidikan Karakter dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana.
- Amirulloh. (2015). *Teori Pendidikan Karakter Remaja dan Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Baffirman. (2016). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.
- Dakir. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: K-Media.
- Dewantara, K. H. (2011). *Bagian Pertama : Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dirjenpenma. (2015). *Pendidikan Keluarga*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Masyarakat.
- Faridi, L. I. (2019). *Pembinaan Karakter & Kepribadian Muslim*. Surakarta: Era Adicitra Intermedia.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hariyanto, M. S. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Kemenpppa. (2018). *Deputi Bidang Tumbuh Kembang Anak : Sekolah Ramah Anak*. Jakarta: Deputi Bidang Tumbuh Kembang Anak.
- Mulyasa, E. (2013). *Kurikulum 2013 : Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER	ii
DAFTAR ISI	vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Manajemen	1
B. Pendidikan Karakter	6

BAB II MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER

A. Manajemen Pendidikan Karakter dalam Kurikulum	10
B. Strategi Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah	18
C. Metode Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah	24

BAB III MANAJEMEN SEKOLAH BERKARAKTER

A. Sekolah Ramah Anak / SRA.....	25
B. Ruang Kelas Berkarakter	36
C. Aktifitas Pembelajaran Kelas Berkarakter....	37
D. Guru Sebagai <i>Role Model</i> Bagi Siswa.....	39
E. Menciptakan (Design Kelas Berkarakter)	40

BAB IV MANAJEMEN PENDIDIKAN KELUARGA

- A. Pendidikan Keluarga 41
- B. Pembentukan Karakter dalam Keluarga..... 48
- C. Strategi Pembentukan Karakter dalam Keluarga
56

BAB V MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM

- A. Pendidikan Karakter dalam Islam 61
- B. Metode Pendidikan Karakter dalam Islam 65

DAFTAR PUSTAKA 72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Manajemen

1. Definisi

Manajemen merupakan inti dari pelaksanaan dari segala kegiatan operasional dalam suatu organisasi. Dengan adanya manajemen yang baik tentu saja akan mencapai tujuan organisasi secara maksimal dan sebaliknya tanpa manajemen yang baik, tujuan organisasi akan sangat sulit untuk dicapai.

Manajemen selalu dipakai untuk mengatur semua kegiatan dalam berbagai aspek seperti, sekolah, perguruan tinggi, koperasi, yayasan, pemerintahan dan lain sebagainya. Sehingga manajemen merupakan suatu hal yang sangat penting dan bersifat sistematis.

Manajemen dibutuhkan oleh setiap individu atau kelompok individu, organisasi bisnis, organisasi sosial atau pun organisasi pemerintah untuk mengatur, merencanakan segala hal yang berhubungan dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang lebih optimal pada waktu yang akan datang.

Manajemen sangat dibutuhkan oleh setiap individu, karena tanpa manajemen yang baik, segala usaha yang sudah dilakukan akan memberikan hasil yang kurang maksimal dan tidak berhasil. Dalam perkembangannya proses manajemen adalah langkah langkah strategis yang memiliki manfaat dari manajemen tersebut.

Manajemen berasal dari kata “*to manage*“ yang artinya mengatur. Secara etimologis, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris *management*. Akar kata tersebut adalah *manage* atau *managiare*, yang memiliki makna: melatih kuda dalam melangkahakan kakinya. Manajemen merupakan ilmu dan seni dalam mengatur, mengendalikan, mengkomunikasikan dan memanfaatkan semua sumber daya yang ada dalam organisasi dengan memanfaatkan fungsi-fungsi manajemen (*Planing, Organizing, Actuating, Controlling*) agar organisasi dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Serli, 2020, p. 3).

Dibawah ini merupakan pengertian manajemen menurut para ahli (Prosojo, 2013, p. 5):

- a. Henry Fayol
Pada manajemen terkandung lima gagasan utama yaitu merancang, mengkoordinasikan, memerintah, mengatur/mengorganisasikan, serta mengendalikan.
- b. Drs. H. Malayu S. P Hasibuan
Manajemen adalah sebuah seni atau ilmu untuk mengatur dan memproses sumber daya yang ada baik itu sumber daya manusia maupun sumber lainnya. Sumber-sumber tersebut diproses dan diatur demi mencapai tujuan tertentu.
- c. Plunkett et. Al

Manajemen adalah satu atau lebih manajer baik secara individu maupun secara kolektif menyusun dan meraih tujuan. Tujuan tersebut diraih dengan melaksanakan fungsi-fungsi yang saling terkait; seperti perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, mengawasi dan mengarahkan serta mengkoordinasikan sumber daya yang dimiliki; Sumber Daya Manusia (SDM), bahan baku atau material.

d. Luther Gulick

Manajemen adalah bidang ilmu pengetahuan yang berupaya secara sistematis bertujuan untuk memahami bagaimana serta mengapa manusia bekerja sama dalam menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

e. Eiji Ogawa

Keiei to wa, kigyō ya soshiki ga okonau arayuru katsudō o, jōkyō ni ōjite shiborikonda mokuhyō o settei shi, keikaku shi, jikkō shi, kanri suru kotodesu (Manajemen adalah perencanaan, pengimplementasian, serta pengendalian dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan atau organisasi dengan menetapkan sasaran yang disempurnakan sesuai dengan kondisi).

f. Prajudi Atmosudirdjo

Manajemen merupakan menyelenggarakan sesuatu dengan menggerakkan orang-orang, uang, mesin-mesin, dan alat-alat sesuai kebutuhan.

g. John D. Millet

Management is the process of directing and facilitating the work of people organized in

formal group to achieve a desired goal.
(Manajemen adalah proses pembimbingan dan penyediaan fasilitas kerja dari orang-orang yang terorganisasikan dalam kelompok formal untuk mencapai tujuan yang dikehendaki).

- h. Edwin B. Flippo
The coordination of all resources through the process of planning and controlling of the enterprise's operations so that objectives can be achieved economically and effectively.
(Koordinasi dari semua sumber daya melalui proses perencanaan dan pengendalian dari operasi atau kegiatan-kegiatan perusahaan, sehingga sasaran dapat dicapai secara ekonomis dan efektif).
- i. Dalton E. Mc Farland
The process by which managers create, direct, maintain and operate purposive organizations through systematic coordinated cooperative human effort.
(Proses dengan manajer menciptakan, mengarahkan, memelihara serta menjalankan organisasi melalui kerjasama dari usaha manusia dikoordinasikan secara sistematis).
- j. The Liang Gie
Manajemen adalah rangkaian perbuatan menggerakkan orang-orang dan menggerakkan fasilitas-fasilitas dalam suatu usaha kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen dikemukakan oleh Henry Fayol (1841-1925) melalui Teori Klasik Manajemen (Wulandari, 2021, p. 10):

- a. *Planning* (merencanakan) berupa penentuan langkah yang memungkinkan organisasi mencapai tujuan-tujuannya.
- b. *Organizing* (mengorganisasikan) dalam arti mobilisasi bahan material dan SDM guna melaksanakan rencana.
- c. *Commanding* (mengarahkan) memberi arahan kepada karyawan atau bawahan agar dapat menunaikan tugas pekerjaan mereka.
- d. *Coordinating* (mengkoordinasi) dengan memastikan sumber daya dan kegiatan organisasi berlangsung secara harmonis dalam mencapai tujuannya.
- e. *Controlling* (mengendalikan) dengan memantau rencana untuk membuktikan apakah rencana itu sudah dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Kelima tahapan tersebut di atas apabila dikerjakan seperti sebuah siklus, maka jalannya organisasi akan lebih efisien dan efektif.

3. Manfaat Manajemen

Manajemen tentunya sangat bermanfaat dalam sebuah organisasi atau perusahaan, sekolah, yayasan dan lain-lain. Manfaat manajemen yaitu :

- a. Membantu manajer dan para anggota untuk merancang strategi melalui pendekatan yang lebih sistematis, rasional, dan efektif.

- b. Mendapatkan hasil yang maksimal melalui proses yang menyeluruh. Proses tersebut tentunya harus dilaksanakan sesuai dengan fungsi manajemen.
- c. Manajemen akan memudahkan kita untuk menyajikan kerangka kerja untuk jangka pendek maupun jangka panjang sehingga target pun akan lebih mudah untuk ditentukan.
- d. Membantu proses alokasi sumber daya yang efektif.
- e. Mendorong tumbuhnya sikap profesional dalam diri setiap anggota organisasi yang diberikan kepercayaan untuk melaksanakan tugas.

B. Pendidikan Karakter

1. Definisi

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin *Charakter*, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sehingga karakter dapat difahami sebagai sifat dasar, kepribadian, tingkah laku/perilaku dan kebiasaan yang berpola. Perspektif pendidikan karakter adalah peranan pendidikan dalam membangun karakter peserta didik. Pendidikan karakter adalah upaya penyiapan kekayaan peserta didik yang berdimensi agama, sosial, budaya, yang mampu diwujudkan dalam bentuk budi pekerti baik dalam perkataan, perbuatan, pikiran, sikap, dan kepribadian (Mutohar, 2015, p. 19).

Menurut Mulyasa, bahwa pendidikan karakter adalah upaya membantu perkembangan jiwa anak-anak, baik batin maupun lahir, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan

lebih baik. Karakter diartikan sebagai nilai-nilai yang unik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat kebaikan, dan nyata berkehidupan baik) yang terpatri dalam diri dan terejewantahkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan olah karsa, serta olah raga seseorang yang merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan hidup (Mulyasa, 2014, p. 4).

Ki Hadjar Dewantara mengatakan, yang dinamakan “budi pekerti” atau watak atau dalam bahasa asing disebut “karakter” yaitu “bulatnya jiwa manusia” sebagai jiwa yang “ber-asas hukum kebatinan”. Orang yang memiliki kecerdasan budi-pekerti itu senantiasa memikirkan dan merasa-rasakan serta selalu memakai ukuran, timbangan, dan dasar-dasar yang pasti dan tetap. Itulah sebabnya orang dapat kita kenal wataknya dengan pasti; yaitu karena watak atau budi pekerti itu memang bersifat tetap dan pasti (Dewantara, 2011, p. 7).

Pendidikan karakter merupakan segala upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan berperilaku yang membantu anak untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung-jawabkan, karakter juga dapat diistilahkan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Sedangkan kata berkarakter mempunyai kepribadian, sikap pribadi yang stabil hasil proses

konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.

2. Pendidikan Karakter di Indonesia

Pendidikan karakter di Indonesia merupakan keseluruhan proses pendidikan yang dialami peserta didik sebagai pengalaman pembentukan kepribadian melalui memahami dan mengalami sendiri nilai-nilai, keutamaan-keutamaan moral, nilai-nilai ideal agama, nilai-nilai moral Pancasila, dan sebagainya. Meskipun lingkungan sekolah berperan kuat dalam pendidikan karakter, peran orang tua, masyarakat, dan negara tidak kalah penting. Nilai-nilai kebaikan dan kejujuran, sebagai bagian dari pendidikan karakter, tidak akan bisa terealisasi menjadi karakter individu jika tidak pernah dipraktikkan di rumah dan di masyarakat.

Pendidikan karakter di Indonesia dimulai sejak dini dengan mengajarkan nilai-nilai moral pada anak-anak di sekolah dasar. Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk kepribadian yang kuat dan bermoral baik pada anak-anak sehingga dapat menghadapi tantangan hidup dengan baik. Hal ini sangat penting mengingat bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki keanekaragaman sosial dan budaya yang tinggi. Namun, pendidikan karakter di Indonesia masih dihadapkan pada beberapa tantangan, antara lain adalah kurangnya konsistensi dan koordinasi dalam pelaksanaannya. Beberapa lembaga pendidikan, seperti sekolah dan keluarga, tidak memiliki visi yang sama dalam pembentukan karakter anak. Sehingga, seringkali nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah tidak konsisten dengan nilai-nilai moral yang diajarkan di keluarga.

Selain itu, pendidikan karakter di Indonesia juga dihadapkan pada kurangnya peran orang tua dalam membentuk karakter anak. Orang tua seringkali sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengajarkan nilai-nilai moral pada anak. Selain itu, maraknya pengaruh media sosial juga memperberat tugas orang tua dalam membentuk karakter anak.

Namun, upaya untuk meningkatkan pendidikan karakter di Indonesia sudah mulai dilakukan. Pemerintah telah mengeluarkan beberapa kebijakan untuk meningkatkan pendidikan karakter di Indonesia, seperti penerapan kurikulum karakter pada setiap jenjang pendidikan (pada kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka belajar) dan pelatihan untuk para guru dalam mengajarkan nilai-nilai moral pada anak.

Selain itu, beberapa lembaga masyarakat juga telah turut berperan dalam membentuk karakter anak, seperti organisasi kepemudaan dan kelompok keagamaan. Dalam rangka meningkatkan pendidikan karakter di Indonesia, seluruh pihak, baik pemerintah, lembaga pendidikan, maupun keluarga harus saling bekerja sama dan berperan aktif dalam membentuk karakter anak. Orang tua harus menjadi panutan bagi anak-anak mereka dan terlibat aktif dalam pembentukan karakter anak. Sekolah juga harus memperhatikan pengajaran nilai-nilai moral pada setiap pelajar. Serta pemerintah harus memberikan dukungan dan sumber daya yang cukup untuk meningkatkan pendidikan karakter di Indonesia.

BAB II

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER

A. Manajemen Pendidikan Karakter dalam Kurikulum

1. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berlaku dalam Sistem Pendidikan Indonesia. Kurikulum ini merupakan kurikulum tetap diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum-2006 (yang sering disebut sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun. Kurikulum 2013 masuk dalam masa percobaannya pada tahun 2013 dengan menjadikan beberapa sekolah menjadi sekolah rintisan. Pada tahun ajaran 2013/2014, tepatnya sekitar pertengahan tahun 2013, Kurikulum 2013 diimplementasikan secara terbatas pada sekolah perintis, yakni pada kelas I dan IV untuk tingkat Sekolah Dasar, kelas VII untuk SMP, dan kelas X untuk jenjang SMA/SMK, sedangkan pada tahun 2014, Kurikulum 2013 sudah diterapkan di Kelas I, II, IV, dan V sedangkan untuk SMP Kelas VII dan

VIII dan SMA Kelas X dan XI. Jumlah sekolah yang menjadi sekolah perintis adalah sebanyak 6.326 sekolah tersebar di seluruh provinsi di Indonesia (Kemendikbud, 2013).

Kurikulum 2013 memiliki empat aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, dan perilaku. Di dalam Kurikulum 2013, terutama di dalam materi pembelajaran terdapat materi yang dirampingkan dan materi yang ditambahkan. Materi yang dirampingkan terlihat ada di materi Bahasa Indonesia, IPS, PPKn, dan sebagainya sedangkan materi yang ditambahkan adalah materi Matematika (Kemendikbud, 2013).

Materi pelajaran tersebut (terutama Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam) disesuaikan dengan materi pembelajaran standar Internasional (seperti PISA dan TIMSS) sehingga pemerintah berharap dapat menyeimbangkan pendidikan di dalam negeri dengan pendidikan di luar negeri. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anies Baswedan, nomor 60 tahun 2014 tanggal 11 Desember 2014, pelaksanaan Kurikulum 2013 dihentikan dan sekolah-sekolah untuk sementara kembali menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, kecuali bagi satuan pendidikan dasar dan menengah yang sudah melaksanakannya selama 3 (tiga) semester, satuan pendidikan usia dini, dan satuan pendidikan khusus. Penghentian tersebut bersifat sementara, paling lama sampai tahun pelajaran 2019/2020 (Kemendikbud, 2013).

Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia telah merumuskan 18 nilai-nilai yang ditanamkan dalam diri warga Indonesia, khususnya siswa, dalam upaya membangun dan menguatkan

karakter bangsa. 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter tersebut, diantaranya yaitu: Adapun pendidikan karakter yang diterapkan dalam kurikulum 2013 ini yaitu (Mulyasa, Kurikulum 2013 : Konsep, Karakteristik dan Implementasi, 2013, p. 11):

a. Religius

Sifat religius dapat dilakukan dengan menjadi individu yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Contoh sehari-hari yang dapat diterapkan adalah dengan melaksanakan sholat dhuha dan membaca alquran sebelum memulai pelajaran atau ibadah lain sesuai agama yang dianut peserta didik.

b. Jujur

Dengan menjadi pribadi yang jujur, akan membuat diri kita sebagai seseorang yang selalu dapat dipercaya dalam hal apapun. Perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari dapat diterapkan dimana saja. Seperti tidak menyontek tugas atau dalam tes, serta selalu terbuka kepada kedua orang tua.

c. Toleransi

Kita hidup di negara “Bhineka Tunggal Ika”, sehingga sangatlah penting adanya sifat toleransi kepada sesama masyarakat Indonesia. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah tidak memaksakan pendapat sendiri di atas kepentingan golongan, dan lain-lain.

d. Disiplin

Dengan adanya sifat disiplin masyarakat dapat menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Contoh

sehari-hari yang bisa kita lakukan adalah dengan menaati peraturan cara berpakaian yang sopan di sekolah.

- e. Kerja Keras
Masyarakat Indonesia memiliki semangat dan kerja keras yang tinggi dalam hal apapun yang mereka lakukan. Sifat kerja keras dapat ditunjukkan dengan selalu serius dan sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif
Pada era globalisasi seperti ini, pemikiran kreatif sangatlah dibutuhkan.. Karena itu kita harus bisa berfikir outside of the box sehingga kita mampu menghasilkan karya yang inovatif dan berguna bagi banyak orang.
- g. Mandiri
Manusia harus mampu melakukan apa apa sendiri sehingga kita tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah mampu melaksanakan tugas sendiri bila masih dapat dilakukan sendiri,
- h. Demokratis
Masyarakat indonesia haruslah memiliki kepribadian yang demokratis. Contoh sederhana yang bisa kita lakukan adalah dengan menyeimbangkan hak dan kewajiban, baik itu untuk diri sendiri maupun orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu
Dengan timbulnya rasa ingin tahu yang dalam, kita selalu ingin mengetahui lebih mendalam tentang segala sesuatu yang telah dan dapat kita pelajari. Contoh yang bisa kita lakukan

- adalah dengan terus menerus belajar dan rajin menimba ilmu yang baik.
- j. Semangat Kebangsaan
Sikap semangat kebangsaan dapat ditunjukkan dengan selalu menempatkan kepentingan bangsa dan negara Indonesia diatas kepentingan pribadi. Contohnya menciptakan prestasi apapun, dan lain-lain.
 - k. Cinta Tanah Air
Sikap cinta tanah air bisa kita tunjukkan dengan bersikap, dan berperilaku yang menunjukkan rasa kesetiaan, kepedulian penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, seperti dengan mengamalkan nilai nilai pancasila dan UUD 1945 dalam kehidupan sehari hari, serta selalu menaati peraturan yang ada.
 - l. Menghargai Prestasi
Sikap menghargai prestasi haruslah ditunjukkan baik itu untuk prestasi pribadi maupun orang lain. Contoh sederhana yang bisa kita lakukan adalah dengan memberi pujian kepada orang lain atas kemenangan atau prestasi yang telah ia raih.
 - m. Bersahabat/Komunikatif
Kita pasti akan membutuhkan orang lain dalam segala urusan kita, sehingga sangat penting bagi masyarakat untuk selalu bersahabat dalam pertemanan serta komunikatif kepada siapapun. Contoh yang bisaa kita lakukan adalah dengan senantiasa bersikap ramah dan sopan kepada orang tua, teman dan tetangga.
 - n. Cinta Damai
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta

- menghormati keberhasilan orang lain. Contoh dalam perilaku sehari-hari tidak membuat ujaran kebencian, tidak melakukan perundungan dan lain-lain.
- o. **Gemar Membaca**
Sikap suka membaca akan menciptakan masyarakat dengan pemikiran pintar dan selalu terbuka akan ilmu pengetahuan.
 - p. **Peduli Lingkungan**
Sikap peduli lingkungan tersebut dapat ditunjukkan dengan senantiasa menjaga lingkungan yang kita tinggali dan senantiasa memperbaiki kerusakan lingkungan yang ada di masyarakat. Contoh sehari-hari yang dapat kita lakukan adalah membuang sampah pada tempatnya, dan selalu membersihkan lingkungan sekolah dan sekitar
 - q. **Peduli Sosial**
Sikap peduli sosial sangatlah penting bagi masyarakat Indonesia. Hal tersebut bisa ditunjukkan dalam tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
 - r. **Tanggung Jawab**
Bertanggung jawab dalam segala perbuatan dan pekerjaan yang kita lakukan merupakan kewajiban pada diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Contoh yang bisa kita terapkan adalah dengan selalu amanah dalam hal yang kita lakukan dengan sebaik baiknya, dan lain-lain.

2. Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka atau sering disebut juga dengan Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang

beragam, di mana konten yang disajikan kepada siswa akan lebih optimal dengan tujuan agar peserta didik dapat memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep serta menguatkan kompetensi (Kemendikbud, Kurikulum Merdeka Belajar, 2021, p. 4).

Dalam Kurikulum Merdeka, guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kurikulum Merdeka menggunakan basis proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila. Proyek ini dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

Dalam Kurikulum Merdeka, pendidikan karakter berubah menjadi enam nilai karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila mencakup beberapa hal. Di antaranya beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbud, 2013).

a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman,

bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia:

- 1) akhlak beragama;
- 2) akhlak pribadi;
- 3) akhlak kepada manusia;
- 4) akhlak kepada alam; dan
- 5) akhlak bernegara.

b. Berkebinekaan Global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen dan kunci kebinekaan global meliputi:

- 1) mengenal dan menghargai budaya;
- 2) kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama; dan
- 3) refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

c. Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari: kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi; serta regulasi diri.

d. Bergotong royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan

dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah:

- 1) kolaborasi,
- 2) kepedulian, dan berbagi.

e. Bernalar kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah:

- 1) memperoleh dan memproses informasi dan gagasan,
- 2) menganalisis dan mengevaluasi penalaran,
- 3) merefleksikan pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan.

f. Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari:

- 1) menghasilkan gagasan yang orisinal, serta
- 2) menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

B. Strategi Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah

Penerapan pendidikan karakter di sekolah dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu yaitu:

1. Mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran

2. Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.
3. Mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan.
4. Membangun komunikasi dan kerja sama antara sekolah dengan orang tua peserta didik.

Strategi dalam Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter :

1. Karakter Mulia

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti : reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis, sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakter adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku). Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap

Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (Pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

2. Nilai Karakter

Berdasarkan nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan.

a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

- 1) religius: pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri (personal)
- 2) Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.
- 3) Bertanggung jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan

(alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.

- 4) Bergaya hidup sehat: Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
- 5) DisiplinTindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 6) Kerja keras Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
- 7) Percaya diri: Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
- 8) Berjiwa wirausaha: Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.
- 9) Berpikir logis, kritis, dan inovatif: Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.

- 10) Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
 - 11) Ingin tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
 - 12) Cinta ilmu: Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
- b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama
- 1) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain
 - 2) Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi miliki/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
 - 3) Patuh pada aturan-aturan social
 - 4) Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
 - 5) Menghargai karya dan prestasi orang lain
 - 6) Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
 - 7) Santun

- c. Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
 - 1) Demokratis
Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan
 - 1) Peduli sosial dan lingkungan
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalau memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
 - 2) Nilai kebangsaan
Cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
 - 3) Nasionalis
Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
 - 4) Menghargai keberagaman
 - 5) Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku dan agama.

C. Metode Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah

Manajemen Pendidikan Karakter adalah strategi yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan karakter yang diselenggarakan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai luhur untuk mewujudkan misi sosial sekolah melalui kegiatan manajemen. Sementara itu pemegang kendali terpenting dalam sebuah sekolah adalah kepala sekolah yang memajemen segala sesuatunya di sekolah. Kepala sekolah adalah leader. Kepala sekolah dan guru bekerja manage sekolah dengan 7 metode di bawah ini (Dakir, 2019, p. 1):

1. Tidak sembarangan dalam bekerja
2. Komitmen secara efektif dan efisien.
3. Sungguh-sungguh dan teliti.
4. Memiliki dinamika yang tinggi.
5. Berkomitmen terhadap masa depan.
6. Memiliki kepekaan terhadap perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Untuk mencapai pertumbuhan dalam pendidikan karakter perlu dipertimbangkan berbagai macam metode. Paling tidak ada lima unsur yang perlu dipertimbangkan (Dakir, 2019, p. 3).

1. Mengajarkan
2. Keteladanan
3. Menentukan prioritas
4. Praksis prioritas
5. Refleksi

BAB III

MANAJEMEN SEKOLAH BERKARAKTER

A. Sekolah Ramah Anak / SRA

Sekolah ramah anak atau SRA dikembangkan dengan harapan untuk memenuhi hak dan melindungi sepertiga hidup anak (8 jam satu hari) selama mereka berada di satuan pendidikan. SRA adalah perubahan paradigma untuk menjadikan orang dewasa di satuan pendidikan menjadi orang tua dan sahabat peserta didik dalam keseharian mereka berinteraksi di satuan pendidikan, sehingga komitmen agar satuan pendidikan menjadi SRA adalah komitmen yang sangat penting dalam menyelamatkan hidup anak. Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang mampu memberikan pemenuhan hak dan perlindungan khusus bagi anak termasuk mekanisme pengaduan untuk penanganan kasus di satuan pendidikan. Ada 4 konsep SRA, sebagaimana berikut (Kemenpppa, 2018, p. 3):

1. Mengubah paradigma dari pengajar menjadi pembimbing, orang tua dan sahabat anak.
2. Orang dewasa memberikan keteladanan dalam keseharian.
3. Memastikan orang dewasa di sekolah terlibat penuh dalam melindungi anak.

4. Memastikan orang tua dan anak terlibat aktif dalam memenuhi 6 komponen SRA.

No	Komponen
1.	KOMITMENT TERTULIS /KEBIJAKAN SRA (Bobot: 25%)
	a. Adanya SK dari pemerintah daerah (Kepala Daerah/Dinas PPPA/OPD Pengampu Satuan Pendidikan)
	b. Adanya SK Tim SRA di satuan pendidikan yang melibatkan peserta didik dan orang tua
	c. Memiliki tata tertib dengan bahasa positif dan tidak mengandung unsur pelanggaran hak anak yang di buat dengan melibatkan peserta didik dan orang tua peserta didik;
	d. Memiliki kebijakan penghapusan kekerasan terhadap peserta didik, yang tercantum dalam tata tertib satuan pendidikan, meliputi mekanisme pengaduan untuk penanganan kasus di satuan pendidikan dan adanya pelarangan:

	1) terhadap tindak kekerasan dan diskriminasi antar peserta didik (perundungan);
	2) terhadap tindak kekerasan dan diskriminasi yang dilakukan pendidik dan tenaga kependidikan (tata usaha, satpam, penjaga sekolah, dan pegawai kebersihan) dengan peserta didik;

	3) hukuman badan (yaitu memukul, menampar dengan tangan/cambuk/tongkat/ikat pinggang/sepatu/balok kayu, menendang, melemparpeserta didik, menggaruk, mencubit, menggigit,menjambak rambut, menarik telinga, memaksapeserta didik untuk tinggal di posisi yang tidak nyaman dan panas); dan
	4) bentuk hukuman lain yang merendahkan martabat peserta didik (menghina, meremehkan, mengejek, memisahkan dalam barisan atau mengelompokan anak dalam kelas tertentu, memberikan julukan, menyakiti perasaan dan harga diri peserta didik) oleh pendidik dan tenaga kependidikan terhadap peserta didik.
	5) penegakan disiplin tanpa merendahkan martabat anak dan tanpa kekerasan
	e. Melakukan berbagai upaya untuk melakukan pencegahan dan penanganan semua bentuk kekerasan dan diskriminasi terhadap peserta didik termasuk peningkatan kesadaran dan kampanye pendidikan kepada seluruh warga satuan pendidikan
	f. Melakukan pemantauan, pengawasan, dan tindakan atas pelaksanaan kebijakan pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap peserta didik
	g. Melakukan upaya untuk mencegah peserta didik putus sekolah
	h. Memiliki komitmen untuk menerapkan prinsip-prinsip SRA dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) setiap tahun

	i. Terdapat proses penyadaran dan dukungan bagi warga satuan pendidikan untuk memahami Konvensi Hak Anak
	j. Memiliki komitmen untuk mewujudkan kawasan tanpa rokok
	k. Memiliki komitmen untuk mewujudkan kawasan bebas NAPZA
	l. Memiliki komitmen untuk menerapkan sekolah/madrasah aman dari bencana secara struktural dan nonstructural
	m. Menjamin, melindungi, dan memenuhi hak peserta didik untuk menjalankan ibadah dan pendidikan agama sesuai dengan agama masing-masing
	n. Memastikan pengarusutamaan Pengurangan Resiko Bencana (PRB) di dalam proses pembelajaran
	o. Mengintegrasikan materi kesehatan reproduksi dalam materi pembelajaran
	p. Mengintegrasikan materi lingkungan hidup di dalam proses pembelajaran
	q. Pelaksanaan Kebijakan Pemantauan rutin perlindungan anak, dengan memfungsikan guru piket, piket anak, dan Persatuan Orang Tua Murid dan Guru (POMG)
	r. menjadi satuan pendidikan rujukan untuk SRA
	s. Memiliki SOP untuk tindak lanjut bagi pendidik dan tenaga kependidikan yang melakukan kekerasan
	t. Melakukan pengawasan dalam kegiatan ekstrakurikuler
2.	Pendidik dan Tenaga Kependidikan Terlatih Hak Anak dan SRA (Bobot: 15%)

	a. Pelatihan Hak Anak dan SRA bagi seluruh warga satuan pendidikan, terutama pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, dan orang tua
	b. Tersedia minimal 2 orang pendidik yang terlatih Konvensi Hak Anak dan SRA
	c. Satuan pendidikan mendapatkan sosialisasi, pelatihan dan/atau pendampingan dari program-program:
	1) Pengurangan Risiko Bencana (PRB) dan Simulasi Aman Bencana
	2) Internet Sehat dan Aman (INSAN)
	3) Generasi Berencana - Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)

	4) Bahaya Narkotika
	5) Unit Kesehatan Sekolah (UKS)
	6) Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS)
	7) Kantin Sehat
	8) Pangan Jajan Anak Sekolah (PJAS)
	9) Sekolah Adiwiyata
	10) Sekolah Aman
	11) Sekolah Hijau
	12) Cara Aman dan Selamat Bersekolah
	13) Polisi Sahabat Anak
	14) Madrasah Insan Cendikia
	15) Peksos <i>Goes To School</i>
	16) Kantin Kejujuran
	17) Penguatan Pendidikan Karakter

	18) Sekolah Sahabat Keluarga
	19) Sekolah sebagai Taman
	20) Gerakan Literasi Sekolah
	21) Sekolah/Madrasah Inklusif
	22) Sekolah Tanpa Kekerasan
3.	Pelaksanaan Proses Pembelajaran Ramah Anak (Bobot: 20%)
	Pelaksanaan Proses pembelajaran dengan memperhatikan hak anak termasuk inklusif dan nondiskriminasi serta dilakukan dengan cara yang menyenangkan, penuh kasih sayang dan bebas dari perlakuan diskriminasi terhadap peserta didik di dalam dan di luar kelas, termasuk proses pendisiplinan tanpa merendahkan martabat anak dan tanpa kekerasan
4.	Sarana dan Prasarana Ramah Anak (Bobot: 10%)
	a. Papan nama SRA
	b. Sarana atau rambu-rambu keselamatan seperti jalur evakuasi dan titik kumpul
	c. Persyaratan kesehatan seperti tempat pembuangan sampah terpilah dan tertutup, lingkungan, ruang dan sarana kelas yang bersih
	d. Persyaratan kenyamanan melalui penataan ruangan kelas yang nyaman bagi peserta didik dilakukan melalui:
	1) toilet bersih serta terpisah dan berjarak antara toilet laki-laki dan perempuan
	2) kondisi toilet bersih, lantai tidak licin, memiliki pencahayaan dan sirkulasi udara yang baik dan sarana pelengkap yang lain seperti hygiene kit

	3) Murid diajarkan menyiram toilet dengan benar
	4) Toilet dibersihkan secara rutin dan bak air diberi ABATE secara berkala
	5) perlengkapan toilet pada KB/TK/RA/PAUD menggunakan ukuran yang sesuai dengan pengguna
	6) Mengakomodasi kebutuhan toilet bagi penyandang disabilitas (bagi satuan pendidikan yang mempunyai ABK) <input type="checkbox"/> persyaratan kemudahan
	7) tersedia tempat cuci tangan yang layak untuk anak dengan air bersih yang mengalir dan sabun cuci tangan
	8) tersedia ruang ibadah <input type="checkbox"/> sarana
	e. Persyaratan Keamanan dilakukan melalui:
	1) struktur bangunan dan sarana tidak memiliki sudut yang tajam, kasar, membahayakan peserta didik disertai adanya rambu-rambu peringatan
	2) bangunan satuan pendidikan meminimalkan ruang-ruang kosong dan gelap
	3) Tersedia sistem pengawasan lingkungan di satuan pendidikan, misalnya: cctv.
	4) pintu mudah dibuka dan membuka ke arah luar
	5) tersedia sarana evakuasi berupa sistem peringatan bahaya dan jalur evakuasi yang dilengkapi dengan rambu pengarah menuju ke tempat berkumpul yang aman
	f. Peralatan dan obat-obatan di Ruang UKS berfungsi dengan baik dan terpantau

	g. Satuan pendidikan tingkat menengah memiliki ruang konseling yang nyaman dan memperhatikan kerahasiaan
	h. Satuan pendidikan memiliki area/ruang bermain ramah anak (lokasi dan desain dengan perlindungan yang memadai, sehingga dapat dimanfaatkan oleh semua peserta didik, termasuk anak penyandang disabilitas)
	i. Jika ada ruang perpustakaan, maka ruang perpustakaan nyaman dan memiliki buku/sumber informasi yang sudah memenuhi kaidah informasi layak anak (antara lain tidak mengandung pornografi, kekerasan, radikalisme, SARA, perilaku seksual menyimpang)
	j. Khusus untuk satuan pendidikan jenjang pra sekolah tersedia alat permainan edukatif (APE) yang berlabel Standar Nasional Indonesia (SNI);
	k. Fasilitas kantin dan makanan di kantin yang terpantau dengan baik;
	l. Satuan pendidikan memiliki simbol/tanda/rambu terkait dengan SRA (misal: simbol - dilarang merokok, dilarang perundungan, tanda – titik berkumpul, laki-perempuan, disabilitas);
	m. Satuan pendidikan menyediakan media Komunikasi, Informasi, Edukasi (KIE) yang terkait dengan SRA (misal: langkah-langkah cuci tangan pakai sabun, buanglah sampah pada tempatnya, slogan yang bermakna himbauan untuk perilaku hidup bersih dan sehat)
	n. Satuan pendidikan memiliki mekanisme pengaduan, minimal menyediakan Kotak Curhat bagi peserta didik
5.	Partisipasi Anak (Bobot: 15%)

	a. Peserta didik diberi kesempatan untuk dapat membentuk komunitas sebaya, misalnya membentuk komunitas pelajar penghapusan kekerasan
	b. Peserta didik bisa memilih kegiatan ekstra kurikuler sesuai dengan minat
	c. Melibatkan peserta didik dalam menyusun kebijakan dan tata tertib sekolah dan memetakan potensi sekolah(mengisi instrumen daftar periksa potensi)
	d. Melibatkan peserta didik dalam mewujudkan kelas dan lingkungan satuan pendidikan yang menyenangkan
	e. Mengikutsertakan perwakilan peserta didik sebagai anggota Tim Pelaksana SRA
	f. Pendidik, tenaga kependidikan, dan Komite Sekolah/Madrasah/Satuan Pendidikan mendengarkan dan mempertimbangkan usulan peserta didik untuk memetakan pemenuhan hak dan perlindungan khusus anak, dalam penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS) guna mewujudkan SRA
	g. Peserta didik aktif memberikan masukan terhadap pelaksanaan SRA
	h. Peserta didik berani dan bisa melakukan pengaduan tanpa ada intimidasi dari pihak manapun antara lain melalui kelompok PIK-R dan Forum Anak
	i. Inovasi Satuan Pendidikan dalam bentuk kerjasama dengan pihak lain untuk memenuhi kegiatan pengembang bakat, kreativitas dan budaya yang diusulkan oleh anak
6.	Partisipasi Orang Tua/Wali, Alumni, Organisasi Kemasyarakatan, dan Dunia Usaha (Bobot: 15%)
	a. Orang tua/wali

	1) Terlibat dalam menyusun tata tertib di satuan pendidikan dan memetakan potensi sekolah (mengisi daftar periksa potensi)
	2) Mengawasi keamanan, keselamatan, dan kenyamanan peserta didik termasuk memastikan penggunaan internet sehat dan media sosial yang ramah anak
	3) Bersikap proaktif untuk memastikan SRA masuk dalam penyusunan, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban RKAS
	4) Aktif mengikuti pertemuan koordinasi penyelenggaraan SRA
	5) Komunikasi intens antara orang tua dengan wali kelas misalnya melalui grup di media sosial (<i>whatsapp/facebook/twitter/instagram</i> , dll)
	6) Aktif bekerjasama dengan sekolah dalam mewujudkan SRA

	b. Alumni berkontribusi penyelenggaraan kegiatan SRA
	c. Organisasi Kemasyarakatan
	1) Memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang terkait dengan penyelenggaraan SRA
	2) Memberi akses kepada peserta didik dan pendidik untuk karyawisata, Praktik Kerja Lapangan (PKL), kegiatan seni dan budaya
	d. Dunia usaha dalam bentuk Program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan/ <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i>
	1) Memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang terkait dengan penyelenggaraan SRA
	2) Memberi akses kepada peserta didik dan pendidik untuk karyawisata, Praktik Kerja Lapangan (PKL)

Kondisi yang diharapkan dalam SRA terdiri dari BARIISAN yaitu: Bersih, Asri, Ramah, Indah, Inklusif, Sehat, Aman dan Nyaman. Dalam rangka menciptakan sekolah yang ramah bagi anak, ada 6 komponen yang harus dipenuhi yaitu (Kemenpppa, 2018, p. 7):

1. Kebijakan SRA

Kebijakan Sekolah Ramah Anak merupakan suatu komitmen daerah dan sekolah dalam mewujudkan SRA. Ditunjukkan dalam bentuk deklarasi, SK tim SRA, SK Pemerintah Daerah dan kebijakan sekolah lainnya yang berperspektif anak.

2. Pendidik dan Tenaga Kependidikan Terlatih Hak Anak dan SRA

Minimal ada 2 orang pendidik/tenaga kependidikan yang terlatih KHA dan SRA.

3. Proses Belajar yang Ramah Anak

Menciptakan proses belajar dan mengajar yang menyenangkan. Proses pendisiplinan yang dilakukan tanpa merendahkan martabat anak dan tanpa kekerasan.

4. Sarana dan Prasarana Ramah Anak

Memastikan menjaga agar sarana prasarana di sekolah nyaman, aman dan tidak membahayakan anak. Seperti pemasangan rambu-rambu di tempat berbahaya, penumpukan ujung meja, toilet bersih dengan air mengalir, pencahayaan dan sirkulasi udara yang baik dan lain-lain.

5. Partisipasi Anak

Anak dilibatkan dalam kegiatan perencanaan program serta tata tertib, pelaksanaan dan evaluasi SRA. Anak dijadikan sebagai pengawal SRA dan peer educator. Hak ini dilakukan agar anak merasa diakui dan dapat

berperan aktif dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak.

6. Partisipasi Orang Tua, Organisasi Kemasyarakatan, Dunia Usaha, Stakeholder lainnya dan Alumni.

Melibatkan orangtua, organisasi kemasyarakatan, dunia usia, stakeholder lain dan alumni dalam mendukung sekolah ramah anak, baik berperan memberikan bantuan dalam bentuk sarana maupun kegiatan untuk mewujudkan SRA.

B. Ruang Kelas Berkarakter

Pengembangan kelas berkarakter sangat penting dalam dunia pendidikan. Pengembangan kelas karakter merupakan upaya untuk menciptakan kelas yang aktif dan kreatif, berguna untuk meningkatkan kompetensi siswa, sehingga memiliki karakter yang baik. Membangun kelas yang berkarakter tidak hanya tentang guru, siswa juga memiliki peran. Kelas karakter tercipta ketika guru dan siswa bekerja sama untuk mengembangkan pendidikan karakter yang baik di dalam kelas.

Kegiatan tersebut tercermin dalam keikutsertaan dan semangat belajar mengajar sendiri atau kelompok untuk mengembangkan karakter yang baik, Hal-hal yang dapat di lakukan oleh guru yaitu :

1. Membentuk ikatan model karakter siswa merasa dicintai, mendorong siswa untuk melakukan yang terbaik, memfasilitasi komunikasi antara guru dan siswa. misalnya berbicara kata-kata yang sopan, tidak menggunakan kekerasan, mengikuti aturan.

2. Mengajarkan akademik serta karakter secara bersamaan.
3. Mempraktikkan disiplin berbasis karakter.
4. Membantu anak-anak bertanggung jawab.
5. Guru berperan penting dalam merancang kelas karakter, guru harus mampu mengembangkan respon aktif dan kreatif di dalam kelas agar ruang belajar karakter berjalan sesuai dengan tujuan yang diberikan.
6. Siswa harus membantu guru menciptakan ruang untuk pembelajaran karakter. Perkembangan kelas berkarakter tidak akan tercapai jika tidak ada kerjasama antara guru dan siswa.
7. Proses mengembangkan ruang kelas berkarakter yang menarik dan menyenangkan kegiatan pembelajaran bagi siswa mempengaruhi pengajaran nilai-nilai karakter siswa, begitu juga sebaliknya.

C. Aktifitas Pembelajaran Kelas Berkarakter

Peran Guru sangat penting dan mendasar untuk membimbing, membimbing siswa dalam proses pembelajaran. Dalam mengembangkan karakter siswa, guru perlu menjaga lingkungan ini berguna dan menyenangkan untuk dipelajari, sehingga kita dapat membangunkan karakter. Selain itu guru membimbing pemahaman, serta pengaruh, Sehingga siswa menikmati kegiatan pembelajaran secara senang hati.

1. Menciptakan ruang kelas yang bersih dan nyaman, mempengaruhi perasaan dan kemauan siswa untuk menyerap hal-hal baik selama pembelajaran, sehingga dapat membentuk karakter yang baik pula.

2. Mengatur tata letak perabotan sebaik mungkin, memengaruhi pikiran serta pandangan terasa nyaman sehingga tercipta suasana yang menyenangkan.
3. Membuat situasi kelas tenang dan nyaman.
4. Pengecekan absensi peserta didik secara berkala.
5. Menyajikan materi dengan baik.
6. Memberikan tantangan, berupa pemecahan masalah dari suatu kasus yang diselesaikan secara individu. Selain itu dapat memberikan seperti quiz agar terasah kemampuan dan pemahaman siswa terhadap materi.
7. Membuat aktivitas diskusi kelompok, sehingga dapat melengkapi satu dengan yang lainnya. guru juga dapat mengenali perbedaan karakter dari setiap peserta didik.
8. Mendorong peserta didik untuk berinteraksi, misalnya memberikannya pertanyaan, atau memberikan tugas wawancara secara berpasangan. Sehingga diharapkan mengasah kemampuan berbahasa serta kesantunan siswa yang diharapkan dapat membentuk karakternya menjadi lebih baik.
9. Memanfaatkan sarana dan prasarana sekolah, misalnya pemberian video yang isinya berupa motivasi dapat juga dijadikan alternatif yang diharapkan dapat berdampak baik. pada karakter para peserta didik.
10. Memberikan penghargaan atau hadiah contohnya saat pembagian hasil belajar, siswa yang mendapatkan nilai terbaik ataupun peringkat pertama diberikan penghargaan atas prestasi yang telah diraih berupa souvenir yang diharapkan siswa lebih semangat untuk meningkatkan prestasinya.

D. Guru Sebagai *Role Model* Bagi Siswa

Guru adalah ruh dalam proses pelaksanaan pendidikan. Guru adalah asas dan batu pondasi dalam sistem pendidikan, dan guru adalah penyebab kesuksesan masyarakat hingga mereka mendapatkan kemuliaan berupa kemajuan diantara bangsa-bangsa lain. Bahkan menurut kacamata para pakar pendidikan, kedudukan seorang guru lebih tinggi derajatnya dibandingkan kedudukan orang tua.

Keberhasilan peserta didik adalah sebuah dambaan, tidak ada seorang pendidikpun di dunia ini yang tidak senang jika anak didiknya berhasil. Upaya apapun akan dilakukan oleh seorang guru untuk bisa membuat anak-anak didiknya kecanduan dengan pelajaran, dan bagaimana membuat ilmu itu menjadi kebutuhan utama dalam kehidupan murid. Hal ini akan muncul jika pendidikan dan pengajaran dilakukan oleh seorang guru dengan ikhlas dan profesional.

1. Kompetensi pribadi, yaitu guru memiliki keahlian mendalam dalam pengembangan siswa dan dapat menanggapi setiap siswa.
2. Kompetensi sosial, hal ini terkait dengan kemampuan berkomunikasi dengan siswa dan orang lain di sekitarnya seperti orang tua, tetangga dan teman.
3. Kompetensi profesional
 - a) Merencanakan sistem pembelajaran melalui rumusan tujuan, prioritas materi, menggunakan metode, menggunakan sumber belajar dan media pembelajaran.
 - b) Melaksanakan sistem pembelajaran yang tepat dan menyajikan urutan pembelajaran secara sistematis.
 - c) Mengevaluasi sistem pembelajaran.

- d) Mengembangkan sistem pembelajaran dengan mengoptimalkan potensi peserta didik.

E. Menciptakan (Design Kelas Berkarakter)

Kegiatan belajar di ruang kelas hendaknya ikut diperhatikan oleh guru dan pihak sekolah. Para anggota kelas pastinya menginginkan suasana belajar di kelas terasa aman dan nyaman. Untuk mendapatkan kelas yang nyaman guru perlu memiliki kreativitas dalam mendesain ruang kelas agar berkarakter. Sehingga tema pembelajaran yang disampaikan guru juga mudah diterima setiap anggota kelas apabila desain ruang kelas terlihat rapi serta indah dikarenakan mereka lebih berkonsentrasi dalam aktivitas pembelajaran.

Ruang kelas yang rapi dan bersih menumbuhkan nilai kebersihan, kerapian, dan keindahan pada siswa juga lingkungan sekitarnya. Nilai saling menghargai sesama akan timbul ketika masing-masing siswa diberikan kesempatan untuk menunjukkan kreativitas mereka. Menikmati suasana dalam suasana yang sejuk selalu membuat siswa menjaga alam dengan baik dan menanamkan dalam diri rasa syukur atas nikmat sang pencipta. Rasa syukur ini ialah nilai religius yang mendorong anak untuk memperkuat kecintaannya kepada tuhan yang maha esa.

BAB IV

MANAJEMEN PENDIDIKAN KELUARGA

A. Pendidikan Keluarga

Terbentuknya keluarga pada masyarakat Indonesia setidaknya untuk memenuhi empat norma yang berlaku, yakni norma agama, norma hukum, norma moral, dan norma sosial. Berkeluarga harus memenuhi syarat dan rukun sebagaimana ditetapkan ajaran agama masing-masing, memenuhi ketentuan hukum positif UU No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan. Secara moral menikah dan berkeluarga merupakan cara terbaik, khususnya untuk penyaluran hasrat seksual, mendapatkan keturunan, dan mendapatkan kasih sayang. Secara sosial merupakan suatu kepatutan sosial (Aisyah, 2018, p. 30).

Keluarga adalah organisasi sosial terkecil namun memiliki fungsi yang paling lengkap. Organisasi sosial terkecil karena hanya unsur pembentuknya terdiri dari dua orang, seorang suami dan seorang istri sudah terbentuk sebuah keluarga. Memiliki fungsi paling lengkap karena keluarga memerankan fungsi yang paling banyak, mulai dari fungsi agama, sosiologis, psikologis, hukum, dan ekonomi. Tidak ada organisasi lain

yang mampu berfungsi selengkap kelembagaan keluarga.

Fungsi keluarga tidak hanya sebatas pada pemenuhan kebutuhan hubungan sosial dan fisik dua insan yang melakukan ikatan perkawinan serta anggota keluarga lainnya, tetapi memiliki fungsi yang lebih luas. Rogers et.al. mengidentifikasi adanya enam fungsi lembaga keluarga yakni (1) fungsi reproduksi, (2) fungsi hubungan seks, (3) fungsi ekonomi, (4) fungsi status sosial, (5) fungsi sosialisasi (pendidikan), dan (6) fungsi psikologis (emotional support). Secara ideal Ogburn dan Bekker (dalam Arifin, dkk. 1989:12) merinci ada tujuh fungsi keluarga, yaitu (1) tempat menghasilkan keturunan, (2) perlindungan dan pemeliharaan, (3) pelayanan dan pengolahan hasil produksi ekonomi, (4) sosialisasi, (5) rekreasi, (6) pendidikan untuk anak-anak, dan (7) tempat pemeliharaan kasih sayang. Tidak salahkah kalau dikatakan bahwa lembaga keluarga merupakan lembaga sosial dalam skal yang kecil tetapi mempunyai fungsi yang paling lengkap (Baffirman, 2016, p. 6).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994 Tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera menetapkan fungsi keluarga meliputi delapan hal, yaitu: a. fungsi keagamaan; b. fungsi sosial budaya; c. fungsi cinta kasih; d. fungsi melindungi; e. fungsi reproduksi; f. fungsi sosialisasi dan pendidikan; g. fungsi ekonomi; dan h. fungsi pembinaan lingkungan (Yaummi, 2016, p. 21).

Untuk membentuk suatu rumah tangga, sebagai suatu awal dari terbentuknya keluarga, perlu dipertimbangkan segala seginya agar terpenuhi segala persyaratan nilai yang digariskan, mulai dari

pertimbangan agamanya, status sosialnya, tingkat ekonominya, keadaan dan kesuburan fisiknya, kepribadiannya dan sebagainya. Dimana dari berbagai pertimbangan itu diharapkan teraktualisasi fungsi- fungsi lembaga keluarga yang diidamkan. Apabila salah satu fungsi sosial gagal diperankan oleh lembaga keluarga, maka segera dapat dikatakan bahwa lembaga keluarga itu telah gagal memerankan fungsinya secara utuh.

Berdasarkan wilayah tugas keluarga, ada tiga area fungsi keluarga: 1) area tugas dasar, berkenaan dengan masalah-masalah penyediaan makanan, keuangan, transportasi dan perlindungan; 2) area tugas perkembangan, pada tingkat individu berkaitan dengan tugas- tugas pemeliharaan masa bayi, masa anak-anak, remaja, dan dewasa; sedangkan pada tingkat keluarga berkaitan dengan tugas-tugas semasa awal perkawinan, masa melahirkan anak pertama sampai masa anak- anak tinggal bersama lagi; 3) area tugas yang berisiko, yaitu berkenaan dengan penanganan krisis-krisis yang terjadi, seperti sakit, kecelakaan, kurang pendapatan, perubahan pekerjaan dan lain sebagainya (Nuraeni, 2014, p. 8).

Dari berbagai pemikiran tentang fungsi keluarga sebagaimana diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga juga mempunyai fungsi yang luas. Fungsi-fungsi tersebut jika dikelompokkan berdasarkan lingkungan kehidupan keluarga, akan berkaitan dengan fungsi fisik biologis, fungsi sosial ekonomis, fungsi sosial psikologis, dan fungsi religi. Salah satu fungsi yang sangat vital bagi pendidikan karakter adalah fungsi pendidikan dan sosialisasi.

Terbentuknya keluarga Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dalam keluarga, kelompok dan masyarakat. Apabila peran ini tidak fungsional, tidak muncul, atau tidak dijalani dengan sepenuhnya maka kehidupan keluarga tidak akan berjalan dengan baik. Kehidupan keluarga akan timpang. Ada berbagai situasi yang menyebabkan peran di dalam keluarga tidak tertunaikan dengan baik, mungkin karena telah bercerai, salah satu meninggal, sakit, pemalas, dan sebagainya. Ada juga masalah sosial dan etik ketika antara peran bapak/ayah bertukar peran dengan ibu/istri. Berbagai peranan yang terdapat di dalam keluarga adalah sebagai berikut (Hariyanto, 2011, p. 25);

Peran ayah sebagai suami dari istri dan ayah bagi anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Peran ibu sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik bagi anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosial serta sebagai anggota masyarakat di lingkungannya, disamping itu juga ibu berperanan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya. Anak-anak melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial, dan spiritual.

Ada tugas-tugas tertentu keluarga terhadap anggotanya dan terhadap masyarakatnya. Yang pertama keluarga bertugas memelihara kesehatan para anggota keluarganya. Ketika seorang bayi lahir, tanggung jawab pertama untuk menjaga dan memelihara kesehatan dan kehidupannya adalah orang tuanya, bila orang tuanya tidak mampu menjalankan tugas itu, maka anggota keluarga yang lain dalam garis keluarga besarnya yang biasanya mengambil alih tanggung jawab tersebut. Tugas memelihara kesehatan lahir batin anggota keluarga juga dimulai ketika keluarga tersebut terbentuk dan selanjutnya. Seorang suami berperan dalam menjaga kesehatan istrinya, demikian juga sebaliknya. Apabila ada anggota keluarga yang sakit, maka anggota keluarga yang lain yang pertama-tama akan bertugas untuk mencari obat dan memulihkan kesehatan si sakit. Pemeliharaan kesehatan juga dilakukan ketika anggota keluarga semua sehat-sehat waalfiat dengan cara mencegahnya jangan sampai jatuh sakit. Caranya dengan memelihara kebersihan lingkungan, kesehatan dan gizi makanan, serta pendidikan berperilaku sehat.

Keluarga juga bertanggung jawab memelihara sumber-sumber daya yang ada dalam keluarga, baik sumberdaya ekonomi maupun sumberdaya yang lain. Setiap keluarga pasti menginginkan pertumbuhan dalam semua aspek kehidupan, misalnya peningkatan keimanan dan ketaqwaan, peningkatan sosial ekonomi, peningkatan status sosial, peningkatan tingkat pendidikan, dan sebagainya. Setiap anggota keluarga memiliki peran ikut memelihara sumber-sumber daya keluarga agar tetap fungsional dan berperan dalam peningkatan status keluarga tersebut lebih tinggi.

Keluarga juga bertanggung jawab membina kemampuan sosialisasi anggota keluarga terhadap sistem sosialnya. Apabila ada anggota baru dalam sebuah keluarga, baik karena kelahiran maupun pernikahan dan adopsi, maka keluarga itu memiliki tanggung jawab untuk mengenalkan dengan lingkungan sekitarnya. Bahkan sosialisasi perlu juga dilakukan di internal keluarga.

Di dalam keluarga perlu juga dilakukan pembagian tugas yang jelas terhadap peran-peran yang mesti ditunaikan oleh masing-masing anggota keluarganya. Apabila pelaksanaan tugas itu tidak tertunaikan dengan baik maka kehidupan keluarga tersebut akan pincang, bahkan terancam bubar. Tugas mencari nafkah adalah tugas utama seorang bapak atau suami dibantu oleh ibu atau istri. Tugas membantu membersihkan rumah menjadi tanggung jawab ibu beserta anak-anak. Secara kasuistis, pembagian tugas ini bersifat relatif untuk setiap keluarga, bergantung bagaimana keluarga tersebut dibangun dan berkembang. Ada keluarga yang tulang punggung ekonominya adalah istri atau ibu, maka tugas yang lain boleh jadi menjadi tanggung jawab suami. Setiap keluarga akan berkembang dan bertumbuh sesuai dengan input-input yang berproses dalam sistem keluarga tersebut.

Ketertiban anggota keluarga juga menjadi peran dan tugas keluarga. Di dalam keluarga terdapat peraturan-peraturan, walaupun biasanya tidak tertulis. Tata tertib atau pun kode etik dalam keluarga biasanya bersifat sebagai konvensi, disepakati oleh semua anggota keluarga secara natural atau secara alamiah. Dari masalah-masalah yang besar-besar sampai masalah yang remeh temeh, kecil-kecil, bahkan dipandang tidak

penting. Misalnya dalam hal mengatur distribusi penghasilan, biasanya suami dan istri sudah sepakat mana saja pos-pos yang menjadi prioritas dan mana pos-pos yang menjadi alternatif pembelanjaan. Dalam hal yang kecil-kecil misalnya dalam hal menyimpan sepatu, memencet odol atau pasta gigi, dalam hal menyalakan dan mematikan lampu. Dalam keluarga semua hal menjadi peraturan yang harus ditaati oleh anggota keluarga. Bila ada anggota keluarga yang melanggar peraturan ini biasanya akan mendapatkan teguran langsung dari anggota keluarga yang lain.

Keluarga juga menjadi pendorong atau motivator bagi anggota keluarga untuk berkembang maju dan bertumbuh. Apabila ada anggota keluarga yang mendapatkan masalah atau kesulitan, maka menjadi tanggung jawab anggota keluarga yang lain untuk memberikan dukungan dan perlindungan agar permasalahan tersebut lekas terselesaikan. Kehidupan keluarga yang saling mendukung dan melindungi menjadi faktor penentu keharmonisan keluarga yang bersangkutan. Keluarga yang di dalamnya anggota keluarganya tidak saling mendukung, maka kehidupan keluarga tersebut akan bermasalah dari hari ke hari (Sukiyat, 2020, p. 32).

Di dalam keluarga anak didik mulai mengenal hidupnya. Hal ini harus disadari dan dimengerti oleh setiap orang tua, bahwa anak dilahirkan di dalam lingkungan keluarga yang tumbuh dan berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga dan membentuk keluarga baru. Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak.

Suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan.

Keluarga merupakan penjamin kehidupan emosional anak. Kehidupan emosional merupakan salah satu faktor yang terpenting di dalam membentuk pribadi seseorang. Rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, jika didasarkan atas dasar cinta kasih sayang yang murni di dalam keluarga.

Pendidikan dalam keluarga penting, sama pentingnya dengan pendidikan di sekolah. Jika diibaratkan, pendidikan seperti koin yang memiliki dua sisi dimana pada sisi yang satu terdapat pendidikan dalam keluarga sedangkan pada sisi yang lain ada pendidikan di sekolah. Setiap orang yang bersosialisasi dalam masyarakat berasal dari keluarga. Kemampuan bersosialisasi tidak datang secara tiba-tiba melainkan hasil dari suatu pembelajaran panjang dalam keluarga. Sosialisasi dalam keluarga bertujuan membentuk kepribadian seseorang.

B. Pembentukan Karakter dalam Keluarga

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membangun karakter dari anak didik. Pendidikan dilakukan tidak hanya untuk memberikan anak ilmu pengetahuan tetapi juga untuk menanamkan dan mensosialisasikan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat agar peserta didik bisa tumbuh dengan memahami nilai dan norma tersebut dan bisa membaur dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk bekal kehidupannya saat ini maupun saat nanti ketika dewasa, anak-anak

memerlukan adanya sesuatu yang membuat anak tidak sekedar memahami nilai dan norma secara tekstual tetapi juga dalam praktek di kehidupannya ia dapat mengamalkan apa yang ia peroleh dari pendidikan tersebut dan untuk itu pendidikan karakter dibutuhkan untuk membangun citra diri pada anak.

Ada bermacam-macam pengertian pendidikan karakter, yang paling umum adalah, "Usaha sadar manusia untuk mengembangkan keseluruhan dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka berdasarkan nilai-nilai moral yang menghargai kemartabatan manusia" (Amirulloh, 2015, p. 35).

Karakter adalah sifat-sifat mental, moral atau akhlak yang kuat dan khas, yang membuat pemilik sifat-sifat tersebut berbeda dengan yang lain. Membangun karakter adalah proses mengukir jiwa, sehingga terbentuk jiwa yang unik, menarik dan lain daripada yang lain. Karakter tidak dapat dikembangkan dalam kemudahan dan ketenangan. Hanya melalui pengalaman cobaan dan penderitaan jiwa dapat dikuatkan. Pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat melalui pengalaman sehari-hari. Pendidikan karakter dapat dilaksanakan baik melalui pendidikan formal di sekolah, informal dalam keluarga, dan non formal dalam masyarakat. Integrasi dan sinergi Tri Pusat Pendidikan inilah yang diharapkan mampu mewujudkan keberhasilan pendidikan karakter bagi masyarakat

kita. Dalam kehidupannya manusia adalah makhluk individu dan sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupan saling berhubungan individu yang satu dengan individu lain.

Manusia tidak dapat hidup sendiri dan mau tidak mau mereka harus saling bergantung untuk kelangsungan hidup mereka. Dalam kehidupan tersebut manusia bisa mengenal manusia lain tidak hanya berdasar dari ciri-ciri fisik tetapi juga dari kepribadian mereka. Kepribadian adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan sosial manusia karena hal tersebut tidak hanya merupakan sebagai penentu seseorang berperilaku tetapi juga merupakan identitas untuk membedakan antara orang yang satu dengan yang lain karena dalam hidupnya manusia tidak bisa sama dengan orang lain karena mereka merupakan individu yang bisa berpikir secara mandiri tentang diri mereka dan ada yang membedakan mereka secara psikis yang kemudian berpengaruh pada cara mereka berperilaku dalam masyarakat.

Kepribadian adalah keseluruhan wujud aktivitas seorang individu yang berbeda dengan individu lain. Kepribadian paling sering dideskripsikan dalam istilah sifat yang bisa diukur yang ditunjukkan oleh seseorang. Disamping itu kepribadian sering diwujudkan dengan perilaku yang menonjol pada diri individu, seperti kepada orang yang pemalu dikenakan atribut berkepribadian pemalu, orang yang sering marah-marah disebut berkepribadian pemarah, orang yang pandai bergaul disebut berkepribadian supel, dan seterusnya. Konsep karakter sering diaitkan dengan kepribadian ini. Kepribadian adalah tingkah laku yang ditampakkan ke lingkungan sosial atau kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat

ditangkap oleh lingkungan sosial. Sampai sekarang, masih belum ada batasan formal mengenai pengertian kepribadian atau personalitas yang mendapat pengakuan atau kesepakatan luas di lingkungan ahli kepribadian dengan paradigma yang mereka yakini dan fokus analisis dari teori yang mereka kembangkan.

Setiap orang tua seharusnya memahami bahwa merekalah sebagai penanggung jawab utama dalam pendidikan putra-putrinya. Dan secara umum, berhasil tidaknya pendidikan seorang anak biasanya dihubungkan dengan perkembangan pribadi orang tuanya dan baik tidaknya hubungan, komunikasi dan role model dalam keluarga. Orang tua yang berpendidikan cukup (well educated) akan lebih mampu mengarahkan karakter anak-anaknya daripada orang tua yang kurang berpendidikan. Walauun banyak orang tua yang sangat sibuk dengan pekerjaannya, namun karena yang bersangkutan memiliki pemahaman pendidikan yang baik, mereka mampu memilihkan program pendidikan yang paling cocok dengan kebutuhan perkembangan anak-anaknya.

Dewasa ini banyak orang tua memutuskan untuk memberikan sistim pendidikan home-schooling, les privat, dan kursus bagi anak-anaknya, di samping tetap diberikan kesempatan bersekolah di sekolah formal. Tetapi tidak semua orang tua mempunyai cukup waktu, keahlian dan kesabaran untuk memberikan sistim pendidikan ini kepada anaknya. Juga perlu diwaspadai apakah anak akan berkembang secara utuh, terutama dari aspek sosial, dan emosional, karena mereka hanya berhubungan dengan orang yang itu-itu saja.

Di kota-kota besar dengan menjamurnya sekolah-sekolah internasional ataupun nasional

plus, banyak orang tua berpandangan bahwa apabila mereka mengirimkan putra-putrinya ke sekolah yang bergengsi atau sekolah favorit, mereka tidak perlu berurusan lagi tentang pendidikan anaknya. Mereka berpendapat, tugas mereka adalah membayar uang sekolah, urusan pendidikan urusan sekolah. Juga ada pandangan umum bahwa apabila anak mereka sudah menginjak remaja, orang tua tidak perlu mengawasi terlalu dalam tentang pendidikan putra-putrinya, semua diserahkan kepada sekolah. Kecenderungan ini dapat dilihat apabila ada pertemuan orang tua, seminar orang tua, maupun performance anak-anak, orang tua yang anaknya masih kecil biasanya lebih menyempatkan waktu untuk hadir, daripada mereka yang mempunyai anak remaja. Pandangan yang salah ini harus segera dibenahi karena akan membawa dampak yang sangat negatif kepada anak.

Pendidikan yang kaya tercipta secara optimal melalui kolaborasi dari orang tua dan guru, sehingga tercipta harmoni yang sempurna antara rumah dan sekolah. Ini merupakan suatu proses yang dapat membantu anak-anak untuk mengenal diri mereka sendiri dan komunitas di mana mereka berada. Hal ini memungkinkan mereka untuk dapat membuat keputusan yang bebas tetapi bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi dan profesionalnya. Supaya pendidikan menjadi lengkap dan efektif, sistem pendidikan seharusnya tidak hanya mengembangkan aspek intelektual dan fisik tetapi juga harus mengajarkan nilai-nilai spiritual, moral dan sosial. Di sekolah yang dikelola secara baik, pola kerjasama dengan orang tua juga baik.

Pembentukan karakter anak juga sangat dipengaruhi oleh karakter, perilaku bahkan kata-kata yang biasa diucapkan oleh orang tua. Banyak anak yang merasa kurang percaya diri, atau terlalu percaya diri karena kesalahan pola asuh orang tua, Banyak anak yang menjadi korban pelecehan dari orang tuanya secara fisik, tetapi tanpa disadari banyak dari kita sebagai orang tua melukai anak dengan kata-kata kita, yang juga dapat 'membunuh' anak kita. Kata-kata sederhana seperti 'anak bodoh', anak sial', 'anak malas', 'anak nakal', 'si buruk rupa', 'kamu tidak sepintar kakakmu', dapat meninggalkan luka yang sangat dalam di diri anak-anak, yang nantinya akan sangat berpengaruh dalam perkembangan karakternya.

Peran penting orang tua dalam perkembangan mental dan emosi anak perlu diimbangi dengan peran sekolah dalam pendidikan karakter anak. Fungsi keluarga atau orang tua dalam mendukung pendidikan anak di sekolah dalam pendidikan karakter, maka orang tua harus bekerjasama dengan sekolah. Sikap anak terhadap sekolah sangat di pengaruhi oleh sikap orang tua terhadap sekolah, sehingga sangat dibutuhkan kepercayaan orang tua terhadap sekolah yang menggantikan tugasnya selama di ruang sekolah. Orang tua harus memperhatikan sekolah anaknya, yaitu dengan memperhatikan pengalaman-pengalamannya dan menghargai segala usahanya. Orang tua menunjukkan kerjasama dalam menyerahkan cara belajar di rumah, membuat pekerjaan rumah dan memotivasi dan membimbing anak dalam belajar. Orang tua bekerjasama dengan guru untuk mengatasi kesulitan belajar anak. Orang tua bersama anak

mempersiapkan jenjang pendidikan yang akan dimasuki dan mendampingi selama menjalani proses belajar di lembaga pendidikan.

Untuk dapat menjalankan fungsi tersebut secara maksimal, orang tua harus memiliki kualitas diri yang memadai, sehingga anak-anak akan berkembang sesuai dengan harapan. Artinya orang tua harus memahami hakikat dan peran mereka sebagai orang tua dalam membesarkan anak, membekali diri dengan ilmu tentang pola pengasuhan yang tepat, pengetahuan tentang pendidikan yang dijalani anak, dan ilmu tentang perkembangan anak.

Pendampingan orang tua dalam pendidikan anak diwujudkan dalam suatu cara-cara orang tua mendidik anak. Cara orang tua mendidik anak inilah yang disebut sebagai pola asuh. Setiap orang tua berusaha menggunakan cara yang paling baik menurut mereka dalam mendidik anak. Untuk mencari pola yang terbaik maka hendaklah orang tua mempersiapkan diri dengan beragam pengetahuan untuk menemukan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak.

Diantara perkembangan spiritual, emosi, mental, dan akademis, bidang ini adalah bidang dimana sekolah mempunyai andil yang lebih besar dari orang tua. Oleh karena itu perlu dicermati program akademis sekolah yang menjadi tujuan orang tua bagi putra-putrinya. Sekali lagi kita sebagai orang tua perlu menanyakan kepada diri kita sendiri, apakah kita ingin anak kita menjadi seorang individu yang berkembang secara utuh dan seimbang, atau kita ingin anak kita menjadi juara olimpiade sains, atau yang penting anak kita bisa berbahasa mandarin dan inggris dengan fasih sehingga membuat bangga para orang tua,

terutama para ibu, apabila membawa putra-putrinya ke mal-mal, tanpa menyadari bahwa seorang anak tidak akan mempunyai identitas diri yang kuat, seperti sebuah pohon yang tidak mempunyai akar kuat, apabila tidak bersandar pada budayanya, termasuk bahasa ibunya.

Sebagai orang tua harus sadar dan menerima bahwa setiap anak adalah unik. Anak pertama, berbeda dengan anak kedua, anak tunggal, anak dengan jumlah saudara yang besar, dan sebagainya. Bahkan saudara kembarpun berbeda. Oleh karena itu, sebagai orang tua juga harus menyadari bahwa mungkin anak pertama kita unggul di matematika, tetapi anak kedua sangat lemah di matematika. Tetapi apakah berarti anak kedua kita bodoh? Pasti anak tersebut mempunyai talenta di bidang lain, yang tidak dimiliki kakaknya. Adalah tugas kita sebagai orang tua untuk membantu masing-masing anak kita untuk menemukan keunggulannya, tanpa membandingkan dengan saudara kandungnya, apalagi dengan anak teman kita, atau dengan teman mereka.

Sebagai orang tua kita perlu dengan cermat meneliti bagaimana sebuah sekolah memperlakukan setiap anak, apakah sekolah tersebut menempa semua anak dengan tujuan menjadi juara olympiade matematika, padahal anak kita berbakat dalam bidang bahasa atau ilmu sosial misalnya. Anak kita akan merasa gagal dan bodoh karena dalam pandangan guru, mungkin juga kita sebagai orang tua, dan anak itu sendiri, bahwa karena dia lemah dalam bidang matematika, dirinya adalah anak bodoh.

Hal ini akan berdampak negatif, bahkan mungkin merusak masa depannya. Padahal kalau

kita pikirkan dengan hati-hati berapa anak yang akan menjadi juara olympiade matematika diantar ratusan bahkan ribuan anak. Dan walaupun anak kita juara olympiade matematika, apakah masa depan anak kita akan terjamin?. Masa depan setiap anak adalah masa depan yang cerah, apabila kita sebagai orang tua bijaksana dalam mengarahkan mereka, termasuk memilihkan sekolah yang tepat bagi mereka.

C. Strategi Pembentukan Karakter dalam Keluarga

Pendidikan keluarga adalah proses transformasi prilaku dan sikap di dalam kelompok atau unit sosial terkecil dalam masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan budaya yang pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan prilaku yang penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. Kunci keberhasilan pendidikan dalam keluarga sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dengan artian keagamaan seseorang. Beberapa hal yang memegang peranan penting dalam membentuk pandangan hidup seseorang meliputi pembinaan akidah, akhlak, keilmuan dan kreativitas yang mereka miliki.

Lingkungan pendidikan keluarga tergolong jalur pendidikan informal, adapun karakteristiknya antara lain: (1) tujuan pendidikannya lebih menekankan pada pengembangan karakter, (2) peserta didiknya adalah anak-anak dan remaja, (3) isi pendidikannya tidak terprogram secara formal dan tidak ada kurikulum tertulis, (4) tidak berjenjang, (5) waktu pendidikan tidak terjadwal secara ketat dan relatif lama, (6) cara pelaksanaan

pendidikan bersifat wajar atau alamiah, (7) evaluasi pendidikan tidak sistematis, insidental, dan tidak formal, serta tidak sistematis, namun fungsional; dan (8) kredentials tidak ada dan tidak penting (Zubbaedi, 2011, p. 41).

Sekalipun tidak ada tujuan pendidikan dalam keluarga yang dirumuskan secara tersurat, tetapi secara tersirat dipahami bahwa tujuan pendidikan dalam keluarga pada umumnya adalah agar anak menjadi pribadi yang mantap, beragama, bermoral dan menjadi anggota masyarakat yang baik. Memperhatikan tujuan tersebut maka pendidikan keluarga dapat dipandang sebagai persiapan ke arah kehidupan anak dalam masyarakatnya. Adapun isi pendidikan dalam keluarga biasanya, meliputi nilai agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan.

Sesuai dengan sifatnya yang informal learning, keluarga tidak memiliki kurikulum formal atau kurikulum tertulis. Namun dalam perkembangannya, seiring dengan profesionalisasi lembaga pendidikan, pada pendidikan keluarga telah ada beberapa keluarga yang memiliki daftar cek kurikulum pendidikan dalam keluarga untuk anak-anaknya di bawah supervisi konsultan pendidikan keluarga. Ini adalah sesuatu kemajuan dari praktik pendidikan keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Dikatakan sebagai pendidikan yang pertama karena pertama kali anak mendapatkan pengaruh pendidikan dari dan didalam keluarganya. Sedangkan dikatakan sebagai pendidikan yang utama karena sekalipun anak mendapatkan pendidikan dari sekolah dan masyarakatnya, namun tanggung jawab kodrati pendidikan terletak pada orang tuanya. Dari uraian

terdahulu dapat pula dipahami bahwa fungsi pendidikan dalam keluarga adalah (1) sebagai pelentak dasar pendidikan anak, dan yang ke (2) sebagai persiapan kearah kehidupan anak dalam masyarakatnya.

Berbagai faktor yang ada dan terjadi didalam keluarga akan turut menentukan kualitas hasil pendidikan anak. Jenis keluarga, gaya kepemimpinan orang tua, kedudukan anak dalam urutan keanggotaan keluarga, fasilitas yang ada dalam keluarga, hubungan keluarga dengan dunia luar, status sosial ekonomi orang tua dan sebagainya akan turut mempengaruhi situasi pendidikan dalam keluarga yang ada pada akhirnya akan turut pula mempengaruhi pribadi anak.

Proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma, semua norma itulah yang harus guru transfer kepada anak didik, karena itu wajarlah bila interaksi edukatif tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dalam penuh makna, interaksi edukatif sebagai jembatan yang menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan, yang mengantarkan kepada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima anak didik.

Interaksi yang dikatakan sebagai interaksi edukatif, apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaannya. Sebagai interaksi yang bernilai normatif, maka interaksi edukatif mempunyai ciri sebagai berikut (Dirjenpenma, 2015, p. 18):

1. Mempunyai Tujuan.

Tujuan dalam interaksi edukatif adalah membantu anak sebagai peserta didik dalam

suatu perkembangan tertentu, inilah yang dimaksud interaksi edukatif sadar akan tujuan, dengan menempatkan anak didik sebagai pusat perhatian, sedangkan unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.

2. Penggarapan Materi Khusus
Dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa dan disiapkan sebelum berlangsungnya interaksi edukatif sehingga cocok untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini perlu memperhatikan komponen-komponen pengajaran yang lain.
3. Mengutamakan Aktivitas Peserta Didik
Sebagai konsekuensi bahwa anak merupakan sentral maka aktivitas pendidikan di dalam keluarga merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi edukatif, aktivitas anak didik dalam hal ini baik secara fisik maupun mental aktif inilah yang sesuai dengan konsep Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau yang juga disebut sebagai PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan).
4. Orangtua Sebagai Pembimbing
Orang tua berperan sebagai pembimbing dalam belajar, orang tua diharapkan mampu untuk mengenal dan memahami setiap anak secara perorangan mengenai hal-hal yang diperlukan dalam proses belajar, memberikan kesempatan yang memadai agar setiap anak dapat belajar sesuai dengan kemampuan pribadinya, membantu anak dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya, menilai keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukannya. Dalam penerapannya sebagai pembimbing, orang tua harus berusaha

menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi edukatif yang kondusif. Orangtua harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses interaksi edukatif, sehingga orangtua merupakan tokoh yang akan dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh anak-anak.

5. Dipilah-pilah dalam Satuan Waktu

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam pembelajaran orang tua perlu menetapkan rentang atau batas waktu tertentu. Batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan, setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan harus sudah tercapai pada diri anak-anak sebagai subjek didik.

6. Menggunakan Metode Belajar

Metode belajar adalah sistem penggunaan teknik-teknik didalam interaksi antara orang tua dan anak-anak dalam program belajar mengajar sebagai proses pendidikan. Teknik yang dapat digunakan dalam interaksi dan komunikasi itu antara lain bekerja bersama, bermain, tanya jawab, diskusi, peragaan, dan metode-metode pembelajaran informal yang melebur dengan kehidupan berkeluarga. Tidak perlu disusun suatu metode khusus yang bersifat formal. Namun orang tua perlu sadar dan memahami tentang efektifitas berbagai metode belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

7. Ada Evaluasi

Walaupun tidak dilakukan secara formal, evaluasi proses belajar dalam keluarga masih sangat dibutuhkan. Fungsinya adalah sebagai balikan atas ketercapaian kompetensi yang dikembangkan. Evaluasi proses dan hasil

belajar harus dilakukan secara terus menerus oleh orang tua bersama anak. Fungsi evaluasi yang lebih penting adalah sebagai dasar untuk umpan balik (*feed back*) dari proses interaksi edukatif yang dilaksanakan.

BAB V

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM

A. Pendidikan Karakter dalam Islam

Pendidikan karakter seharusnya berangkat dari konsep dasar manusia: fitrah. Setiap anak dilahirkan menurut fitrahnya, yaitu memiliki akal, nafsu (jasad), hati dan ruh. Konsep inilah yang sekarang lantas dikembangkan menjadi konsep *multiple intelligence*. Dalam Islam terdapat beberapa istilah yang sangat tepat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran. Konsep-konsep itu antara lain: tilâwah, ta'lim', tarbiyah, ta'dîb, tazkiyah dan tadrîb. Tilâwah menyangkut kemampuan membaca; ta'lim terkait dengan pengembangan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*); tarbiyah menyangkut kepedulian dan kasih sa- yang secara naluriah yang didalamnya ada asah, asih dan asuh; ta'dîb terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional (*emotional quotient*); tazkiyah terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*); dan tadrîb terkait dengan kecerdasan fisik atau keterampilan

(*physical quotient* atau *adversity quotient*) (Yatimin, 2007, p. 17).

Gambaran di atas menunjukkan metode pembelajaran yang menyeluruh dan terintegrasi. Pendidik yang hakiki adalah Allah, guru adalah penyalur hikmah dan berkah dari Allah kepada anak didik. Tujuannya adalah agar anak didik mengenal dan bertaqwa kepada Allah, dan mengenal fitrahnya sendiri. Pendidikan adalah bantuan untuk menyadarkan, membangkitkan, menumbuhkan, memampukan dan memberdayakan anak didik akan potensi fitrahnya.

Untuk mengembangkan kemampuan membaca, dikembangkan metode tilawah tujuannya agar anak memiliki kefasihan berbicara dan kepekaan dalam melihat fenomena. Untuk mengembangkan potensi fitrah berupa akal dikembangkan metode ta'lim, yaitu sebuah metode pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif melalui pengajaran. Dalam pendidikan akal ini sasarannya adalah terbentuknya anak didik yang memiliki pemikiran jauh ke depan, kreatif dan inovatif. Sedangkan output-nya adalah anak yang memiliki sikap ilmiah, ulûl albâb dan mujtahid.

Ulul Albab adalah orang yang mampu mendayagunakan potensi pikir (kecerdasan intelektual/IQ) dan potensi dzikirnya untuk memahami fenomena ciptaan Tuhan dan dapat mendayagunakannya untuk kepentingan kemanusiaan. Sedangkan mujtahid adalah orang mampu memecahkan persoalan dengan kemampuan intelektualnya. Hasil-nya yaitu ijtihad (tindakannya) dapat berupa ilmu pengetahuan maupun teknologi (Gunawan, 2014, p. 71).

Outcome dari pendidikan akal (IQ) terbentuknya anak yang saleh (waladun shalih).

Pendayagunaan potensi pikir dan zikir yang didasari rasa iman pada gilirannya akan melahirkan kecerdasan spiritual (spiritual quotient/SQ). Dan kemampuan mengaktualisasikan kecerdasan spiritual inilah yang memberikan kekuatan kepada guru dan siswa untuk meraih prestasi yang tinggi.

Metode tarbiyah digunakan untuk membangkitkan rasa kasih sayang, kepedulian dan empati dalam hubungan interpersonal antara guru dengan murid, sesama guru dan sesama siswa. Implementasi metode tarbiyah dalam pembelajaran mengharuskan seorang guru bukan hanya sebagai pengajar atau guru mata pelajaran, melainkan seorang bapak atau ibu yang memiliki kepedulian dan hubungan interpersonal yang baik dengan siswa-siswinya. Kepedulian guru untuk menemukan dan memecahkan persoalan yang dihadapi siswanya adalah bagian dari penerapan metode tarbiyah.

Metode ta'dib digunakan untuk membangkitkan "raksasa tidur", kalbu (EQ) dalam diri anak didik. Ta'dib lebih berfungsi pada pendidikan nilai dan pengembangan iman dan taqwa. Dalam pendidikan kalbu ini, sasarannya adalah terbentuknya anak didik yang memiliki komitmen moral dan etika. Sedangkan output-nya adalah anak yang memiliki karakter, integritas dan menjadi mujaddid. Mujaddid adalah orang yang memiliki komitmen moral dan etis dan rasa terpenggil untuk memperbaiki kondisi masyarakatnya. Dalam hal mujaddid ini Abdul Jalil (2004) mengatakan: "Banyak orang pintar tetapi tidak menjadi pembaharu (mujaddid). Seorang pembaharu itu

berat resikonya. Menjadi pembaharu itu karena panggilan hatinya, bukan karena kedudukan atau jabatannya”.

Metode tazkiyah digunakan untuk membersihkan jiwa (SQ). Tazkiyah lebih berfungsi untuk mensucikan jiwa dan mengembangkan spiritualitas. Dalam pendidikan Jiwa sasarannya adalah terbentuknya jiwa yang suci, jernih (bening) dan damai (bahagia). Sedang output-nya adalah terbentuknya jiwa yang tenang (nafs al-mutmainnah), ulûl arhâm dan tazkiyah. Ulûl arhâm adalah orang yang memiliki kemampuan jiwa untuk mengasih dan menyayangi sesama sebagai manifestasi perasaan yang mendalam akan kasih sayang Tuhan terhadap semua hamba-Nya. Tazkiyah adalah tindakan yang senantiasa mensucikan jiwanya dari debu-debu mak-siat dosa dan tindakan sia-sia (kedlaliman).

Metode tadrîb (latihan) digunakan untuk mengembangkan keterampilan fisik, psikomotorik dan kesehatan fisik. Sasaran (goal) dari tadrîb adalah terbentuknya fisik yang kuat, cekatan dan terampil. Output-nya adalah terbentuknya anaknya yang mampu bekerja keras, pejuang yang ulet, tangguh dan seorang mujahid. Mujahid adalah orang yang mampu memobilisasi sumber dayanya untuk mencapai tujuan tertentu dengan kekuatan, kecepatan dan hasil maksimal.

Sebenarnya metode pembelajaran yang digunakan di sekolah lebih banyak dan lebih bervariasi yang tidak mungkin semua dikemukakan di sini secara detail. Akan tetapi pesan yang hendak dikemukakan di sini adalah bahwa pemakaian metode pembelajaran tersebut adalah suatu bentuk “*mission screed*” yaitu sebagai penyalur hikmah, penebar rahmat Tuhan kepada

anak didik agar menjadi anak yang saleh. Semua pendekatan dan metode pendidikan dan pengajaran (pembelajaran) haruslah mengacu pada tujuan akhir pendidikan yaitu terbentuknya anak yang berkarakter taqwa dan berakhlak budi pekerti yang luhur. Metode pembelajaran dikatakan mengemban misi suci karena metode sama pentingnya dengan substansi dan tujuan pembelajaran itu sendiri.

B. Metode Pendidikan Karakter dalam Islam

Pembentukan karakter Islami merupakan sebuah upaya terencana dan terukur dalam membentuk seorang Muslim yang memiliki budi pekerti luhur, memiliki watak serta berperilaku dan bersikap sesuai dengan tuntunan Islam.

Menurut penjabaran Abdullah Nasih Ulwan dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan karakter Islami, antara lain: Metode pendidikan dengan keteladanan, metode pendidikan dengan adat kebiasaan, metode pendidikan dengan nasehat, metode pendidikan dengan perhatian (pengawasan), dan metode pendidikan dengan hukuman. Tujuannya untuk membentuk karakter muslim yang tangguh (Dakir, 2019, p. 50).

Seorang Muslim yang tangguh hendak memiliki beberapa kualifikasi dari karakter-karakter utama berikut ini (Faridi, 2019, p. 31):

1. Salimul Aqidah (Aqidah yang bersih)

Salimul aqidah merupakan sesuatu yang harus ada pada setiap muslim. Dengan aqidah yang bersih, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah SWT. Dengan ikatan yang kuat itu dia tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan-ketentuan-Nya. Dengan kebersihan dan kemantapan aqidah, seorang

muslim akan menyerahkan segala perbuatannya kepada Allah sebagaimana firman-Nya yang artinya: “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku, semua bagi Allah tuhan semesta alam” (QS. 6:162). Karena aqidah yang salim merupakan sesuatu yang amat penting, maka dalam awal da’wahnya kepada para sahabat di Makkah, Rasulullah SAW mengutamakan pembinaan aqidah, iman dan tauhid.

2. Shahihul Ibadah (ibadah yang benar)

Shahihul ibadah merupakan salah satu perintah Rasulullah SAW yang penting. Dalam satu haditsnya, beliau bersabda: “Shalatlak kamu sebagaimana melihat aku shalat”. Dari ungkapan ini maka dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan setiap peribadatan haruslah merujuk kepada sunnah Rasul SAW yang berarti tidak boleh ada unsur penambahan atau pengurangan.

3. Matnul Khuluq (akhlak yang kokoh)

Matnul khuluq merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah maupun dengan makhluk-makhluk-Nya. Dengan akhlak yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik di dunia apalagi di akhirat. Karena begitu penting memiliki akhlak yang mulia bagi umat manusia, maka Rasulullah SAW diutus untuk memperbaiki akhlak dan beliau sendiri telah mencontohkan kepada kita akhlaknya yang agung sehingga diabadikan oleh Allah SWT di dalam Al Qur’an. Allah berfirman yang artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar memiliki akhlak yang agung” (QS. 68:4).

4. Qowiyyul Jismi (kekuatan jasmani)
Qowiyyul jismi merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang harus ada. Kekuatan jasmani berarti seorang muslim memiliki daya tahan tubuh sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat. Shalat, puasa, zakat dan haji merupakan amalan di dalam Islam yang harus dilaksanakan dengan fisik yang sehat dan kuat. Apalagi berjihad di jalan Allah dan bentuk-bentuk perjuangan lainnya. Oleh karena itu, kesehatan jasmani harus mendapat perhatian seorang muslim dan pencegahan dari penyakit jauh lebih utama daripada pengobatan. Meskipun demikian, sakit tetap kita anggap sebagai sesuatu yang wajar bila hal itu kadang-kadang terjadi. Namun jangan sampai seorang muslim sakit-sakitan. Karena kekuatan jasmani juga termasuk hal yang penting, maka Rasulullah SAW bersabda yang artinya: "Mukmin yang kuat lebih aku cintai daripada mukmin yang lemah (HR. Muslim)
5. Mutsaqqoful Fikri (intelektual dalam berfikir)
Mutsaqqoful fikri merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang juga penting. Karena itu salah satu sifat Rasul adalah fatonah (cerdas). Al Qur'an juga banyak mengungkap ayat-ayat yang merangsang manusia untuk berfikir, misalnya firman Allah yang artinya: "Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: " pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah

menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir” (QS 2:219). Di dalam Islam, tidak ada satupun perbuatan yang harus kita lakukan, kecuali harus dimulai dengan aktifitas berfikir. Karenanya seorang muslim harus memiliki wawasan keislaman dan keilmuan yang luas. Dapat dibayangkan, betapa bahayanya suatu perbuatan tanpa mendapatkan pertimbangan pemikiran secara matang terlebih dahulu. Oleh karena itu Allah mempertanyakan kepada kita tentang tingkatan intelektualitas seseorang, sebagaimana firman Allah yang artinya: Katakanlah: “samakah orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui?“, sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”. (QS 39:9)

6. Mujahadatul Linafsihi (berjuang melawan hawa nafsu)
Mujahadatul linafsihi merupakan salah satu kepribadian yang harus ada pada diri seorang muslim karena setiap manusia memiliki kecenderungan pada yang baik dan yang buruk. Melaksanakan kecenderungan pada yang baik dan menghindari yang buruk amat menuntut adanya kesungguhan. Kesungguhan itu akan ada manakala seseorang berjuang dalam melawan hawa nafsu. Hawa nafsu yang ada pada setiap diri manusia harus diupayakan tunduk pada ajaran Islam. Rasulullah SAW bersabda yang artinya: “Tidak beriman seseorang dari kamu sehingga ia menjadikan hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa (ajaran Islam)” (HR. Hakim)
7. Harishun Ala Waqtihi (pandai menjaga waktu)
Harishun ala waqtihi merupakan faktor penting bagi manusia. Hal ini karena waktu mendapat

perhatian yang begitu besar dari Allah dan Rasul-Nya. Allah SWT banyak bersumpah di dalam Al Qur'an dengan menyebut nama waktu seperti wal fajri, wad dhuha, wal asri, wallaili dan seterusnya. Allah SWT memberikan waktu kepada manusia dalam jumlah yang sama, yakni 24 jam sehari semalam. Dari waktu yang 24 jam itu, ada manusia yang beruntung dan tak sedikit manusia yang rugi. Karena itu tepat sebuah semboyan yang menyatakan: "Lebih baik kehilangan jam daripada kehilangan waktu". Waktu merupakan sesuatu yang cepat berlalu dan tidak akan pernah kembali lagi. Oleh karena itu setiap muslim amat dituntut untuk pandai mengelola waktunya dengan baik sehingga waktu berlalu dengan penggunaan yang efektif, tak ada yang sia-sia. Maka diantara yang disinggung oleh Nabi SAW adalah memanfaatkan momentum lima perkara sebelum datang lima perkara, yakni waktu hidup sebelum mati, sehat sebelum datang sakit, muda sebelum tua, senggang sebelum sibuk dan kaya sebelum miskin.

8. *Munazhhamun fi Syuunihi* (teratur dalam suatu urusan)

Munazhhaman fi syuunihi termasuk kepribadian seorang muslim yang ditekankan oleh Al Qur'an maupun sunnah. Oleh karena itu dalam hukum Islam, baik yang terkait dengan masalah ubudiyah maupun muamalah harus diselesaikan dan dilaksanakan dengan baik. Ketika suatu urusan ditangani secara bersama-sama, maka diharuskan bekerjasama dengan baik sehingga Allah menjadi cinta kepadanya. Dengan kata lain, suatu urusan mesti dikerjakan

secara profesional. Apapun yang dikerjakan, profesionalisme selalu diperhatikan. Bersungguh-sungguh, bersemangat, berkorban, berkelanjutan dan berbasis ilmu pengetahuan merupakan hal-hal yang mesti mendapat perhatian serius dalam penunaian tugas-tugas.

9. Qodirun Alal Kasbi (memiliki kemampuan usaha sendiri/mandiri)

Qodirun alal kasbi merupakan ciri lain yang harus ada pada diri seorang muslim. Ini merupakan sesuatu yang amat diperlukan. Mempertahankan kebenaran dan berjuang menegakkannya baru bisa dilaksanakan manakala seseorang memiliki kemandirian terutama dari segi ekonomi. Tak sedikit seseorang mengorbankan prinsip yang telah dianutnya karena tidak memiliki kemandirian dari segi ekonomi. Karena pribadi muslim tidaklah mesti miskin, seorang muslim boleh saja kaya bahkan memang harus kaya agar dia bisa menunaikan ibadah haji dan umroh, zakat, infaq, shadaqah dan mempersiapkan masa depan yang baik. Oleh karena itu perintah mencari nafkah amat banyak di dalam Al Qur'an maupun hadits dan hal itu memiliki keutamaan yang sangat tinggi. Dalam kaitan menciptakan kemandirian inilah seorang muslim amat dituntut memiliki keahlian apa saja yang baik. Keahliannya itu menjadi sebab baginya mendapat rizki dari Allah SWT. Rezeki yang telah Allah sediakan harus diambil dan untuk mengambilnya diperlukan skill atau ketrampilan.

10. Nafi'un Lighoirihi (bermanfaat bagi orang lain)
Nafi'un lighoirihi merupakan sebuah tuntutan kepada setiap muslim. Manfaat yang dimaksud tentu saja manfaat yang baik sehingga dimanapun dia berada, orang disekitarnya merasakan keberadaan. Jangan sampai keberadaan seorang muslim tidak menggenapkan dan ketiadaannya tidak menggajilkan. Ini berarti setiap muslim itu harus selalu berfikir, mempersiapkan dirinya dan berupaya semaksimal untuk bisa bermanfaat dan mengambil peran yang baik dalam masyarakatnya. Dalam kaitan ini, Rasulullah SAW bersabda yang artinya: "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain" (HR. Qudhy dari Jabir).

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, A. (2018). *Pendidikan Karakter dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana.
- Amirulloh. (2015). *Teori Pendidikan Karakter Remaja dan Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Baffirman. (2016). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.
- Dakir. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: K-Media.
- Dewantara, K. H. (2011). *Bagian Pertama : Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dirjenpenma. (2015). *Pendidikan Keluarga*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Masyarakat.
- Faridi, L. I. (2019). *Pembinaan Karakter & Kepribadian Muslim*. Surakarta: Era Adicitra Intermedia.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hariyanto, M. S. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kemendikbud. (2013, Juli). Retrieved Juni 19, 2023, from www.kemendikbud.go.id

- Kemendikbud. (2021). *Kurikulum Merdeka Belajar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemenpppa. (2018). *Deputi Bidang Tumbuh Kembang Anak : Sekolah Ramah Anak*. Jakarta: Deputi Bidang Tumbuh Kembang Anak.
- Mulyasa, E. (2013). *Kurikulum 2013 : Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mutohar, S. T. (2015). *PENDIDIKAN KARAKTER : Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jember: IAIN Jember Press.
- Nuraeni, A. (2014). *Pendidikan Karakter*. Bandung: UPI Press.
- Prosojo, L. D. (2013). *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Serli, T. d. (2020). *MANAJEMEN PENDIDIKAN*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Sukiyat. (2020). *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Wulandari, F. T. (2021). *Manajemen Pendidikan*. Sidoarjo: Umsida Press.
- Yatimin, A. (2007). *Studi Ahlak Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Amzah.

Yaummi, M. (2016). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media Group.

Zubbaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

